

## TASAWUF DAN MODERNISASI: URGENSI TASAWUF AKHLAKI PADA MASYARAKAT MODERN

\*Muhammad Nur<sup>1</sup>, M. Iqbal Irham<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Aceh Tamiang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*Email: [mmuhammadnurr1972@gmail.com](mailto:mmuhammadnurr1972@gmail.com)

---

**Abstract:** Sufism is a part of Islamic religious teachings. Ethical Sufism is one of the Sufi teachings that can help shape individuals with noble character. Amidst the hedonistic and materialistic lifestyle that has contributed to the moral decline of modern society, the moral aspect of Sufism seeks to balance these opposing forces. By implementing Sufism in contemporary culture, values of goodness and nobility can be instilled, offering a solution to one of the major problems plaguing modern society: the fragmentation of the human soul, something that can undermine one's moral worth. In dealing with this glittering materialism and even neglecting God in one's life, modern life as it is today sometimes reveals undesirable tendencies. The ethical aspect of Sufism, particularly the moral teachings that should be applied in one's daily life to achieve optimal satisfaction, emphasizes the importance of Sufism for contemporary human beings. Learning the teachings of ethical Sufism is a path to developing one's character in a way that honors God, fellow humans, and one's own best interests. Good introspection in facing difficulties, purifying the soul from negative qualities (takhalli), and adorning oneself with praiseworthy qualities are just a few of the positive concepts of ethical Sufism that may form noble traits (tahalli). The teachings of Sufism can serve as a guide for one's actions, a source of normativity, inspiration, and moral compass.

**Abstrak:** Tasawuf adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tasawuf akhlaqi merupakan salah satu ajaran sufi yang dapat membantu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Berada di tengah gaya hidup hedonistik dan materialistik yang turut menyebabkan kemerosotan moral masyarakat modern, sufisme moralitas berupaya menyeimbangkan antara dua kekuatan yang berlawanan tersebut. Dengan implementasi tasawuf dalam kebudayaan masa kini, nilai-nilai kebaikan dan keluhuran dapat terbentuk, menawarkan solusi atas salah satu persoalan besar yang melanda masyarakat kontemporer: fragmentasi ruh manusia. sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya secara moral. Dalam menyikapi materi gemerlap ini dan bahkan mengesampingkan Tuhan dalam hidupnya, kehidupan modern seperti sekarang ini terkadang menampilkan kecenderungan yang tidak terpuji. Tasawuf akhlak, khususnya ajaran-ajaran akhlak yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari seseorang untuk memperoleh kepuasan yang optimal, menekankan pentingnya tasawuf bagi manusia kontemporer. Mempelajari ajaran tasawuf akhlaqi adalah jalan untuk mengembangkan karakter seseorang dengan cara yang memuliakan Tuhan, sesama manusia, dan kepentingan terbaiknya sendiri. Introspeksi diri yang baik dalam menghadapi kesulitan, membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk (takhalli), dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji hanyalah beberapa dari konsep positif tasawuf akhlaqi yang mungkin membentuk sifat yang mulia (tahalli). Ajaran tasawuf dapat menjadi pedoman bagi tindakan seseorang, sumber normativitas, inspirasi, dan kompas moral.

**Keywords:** Sufisme, Tasawuf Akhlaki, Moral

---

## Pendahuluan

Tasawuf dianggap sebagai cabang spiritual Islam dan dipelajari oleh para sarjana. Alasannya karena tasawuf adalah praktik spiritual yang membutuhkan pembelajaran mendalam.<sup>1</sup> Namun, ada Muslim lain yang percaya bahwa ajaran tasawuf bukan bagian dari ketetapan agama Islam dan malah mewakili jalan mereka sendiri yang terpisah. Sementara beberapa mengklaim bahwa tasawuf tidak hanya relevan tetapi penting untuk memahami doktrin Islam. Argumen dasar mereka yang percaya bahwa tasawuf tidak sepenuhnya diambil dari ajaran Islam adalah bahwa ia berasal dari ajaran Yudaisme dan Kristen. Ada orang lain yang melihat dasar spiritual yang sama antara ajaran tasawuf dan ajaran Hindu dan Budha.

Tasawuf sering dipahami sebagai dimensi mistik Islam, dan banyak karya berfokus pada sifat "pengalaman mistik" dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Namun Sufisme adalah tanggapan manusia terhadap berbagai konteks dan keadaan; fakta bahwa sufi hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat memerlukan bimbingan tentang bagaimana berperilaku. Tasawuf dianggap sebagai cabang ilmu oleh Harun Nasution. Hal ini karena jalan seorang muslim menuju hubungan yang sedekat mungkin dengan Allah SWT tertuang secara detail dalam ajaran tasawuf.<sup>2</sup> Pengetahuan dapat dicapai melalui pengamalan tasawuf yang dikenal dengan ilmu intuisi, tanpa perlu melalui proses penalaran tertentu. Jadi, tasawuf adalah ikhtiar untuk membentuk karakter seseorang dengan cara yang diridhai Allah SWT dan mendekatkan seseorang kepada-Nya. Kehidupan Nabi Muhammad saw, dianggap sebagai titik asal perluasan jenis pengalaman spiritual dalam Islam. Sebelum dia diakui sebagai Rasul Allah, dia mengasingkan diri (menyendiri) di gua Hira untuk mendapatkan kejernihan mental dan menyucikan hatinya sebagai persiapan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Karena itu, jelaslah bahwa Rasulullah SAW telah mempersiapkan kehidupan spiritualnya untuk pekerjaan maha dahsyat yang akan menggelisahkan dunia. Para sahabat dan generasi mendatang akan meniru gayanya yang bersahaja bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah Rasulullah SAW wafat, Islam maju dengan cepat, yang mempengaruhi cara Muslim dan non-Muslim menyesuaikan cara hidup dan budaya satu sama lain. Karena itu, terjadi pula pergeseran cara hidup yang berbeda dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW kepada para pengikutnya. Kebanyakan Muslim lebih menginginkan kekayaan materi dan gaya hidup istana.

Beberapa diskusi tentang tasawuf dan peran yang dimainkannya, mengharapkan agar tasawuf, khususnya tasawuf akhlaki, dapat mengambil bagian dalam pemecahan berbagai masalah dalam masyarakat yang sedang mengalami kekotoran jiwa. Masyarakat seperti ini, hidup dalam budaya yang mempromosikan kebobrokan moral dan situasinya diperkirakan akan menjadi lebih buruk di masa depan jika tidak dapat dikendalikan. Gejala ini tampak jelas terlihat dan efek buruknya pada kehidupan sehari-hari menjadi semakin jelas pada saat ini. Kebakaran

---

<sup>1</sup> Kurniawan Dwi Saputra, "Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 317–25.

<sup>2</sup> Finsa Adhi Pratama, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia," *Aqlania; Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.5719>.

<sup>3</sup> Reza Pahlevi Dalimunthe dan Muhammad Valiyyul Haqq, "Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2021): 9, <https://doi.org/10.15575/maq.v5i2.9899>.

hutan dan dampaknya yang menghancurkan, perilaku seksual menyimpang, penimbunan kekayaan yang mengarah pada ketidaksetaraan sosial dan pengabaian masalah keadilan semuanya berakar pada kekotoran jiwa manusia.

Fenomena di atas akhirnya memicu tanggapan dari sebagian umat Islam, yang memutuskan untuk memprioritaskan pelajaran yang berkaitan dengan akhirat dan spiritualitas. Pengalaman akan ketidakpuasan dengan kehidupan yang berlimpah kemewahan dan kesenangan membuat umat Islam mencari aktivitas dan pengejaran yang dapat memuaskan kekosongan yang ada dalam kehidupan spiritual mereka.<sup>5</sup> Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk praktik kehidupan spiritual yang dilakukan oleh umat Islam, sedangkan orang-orangnya sendiri disebut sebagai Sufi. Tasawuf pada akhirnya berkembang dan mencakup berbagai item, bidang, dan aspek yang lebih luas sebagai hasil dari perkembangan ini. Aspek-aspek ajaran tasawuf yang berhubungan dengan masalah etika dan moral selanjutnya disebut sebagai tasawuf akhlaki. Beberapa topik di dalamnya dibahas dalam tulisan ini. Ajaran Sufi tentang moralitas ini dimaksudkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai potensi penuh kebahagiaan seseorang.

Dengan kata lain, tasawuf akhlaki mengacu pada aliran pemikiran dalam tasawuf yang berfokus pada teori-teori perilaku, karakter, atau perkembangan moral. Jenis tasawuf ini mencoba, melalui penggunaan prosedur tertentu yang telah dirancang, untuk menjauhi akhlak mazmumah dan justru mencapai akhlak mahmudah. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf, yaitu cabang tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kalangan salaf (salafi), lebih dikenal dengan mazhab Sunni. Doktrin moralitas Sufi mengambil petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits, dan menghubungkan konsep Ahwal (negara) dan Maqamat (tingkat spiritual) ke kedua sumber ini.<sup>4</sup> Tujuan Tasawuf Akhlaki adalah agar umat manusia mencapai keadaan yang memiliki akhlak yang sempurna. Pada masa ini, para sufi menyadari bahwa manusia adalah entitas fisik dan spiritual.

Identitasnya tidak mengambil bentuk yang bersifat statis, melainkan spiritual, hidup dan dinamis. Ajaran moralnya yang dikenal sebagai tasawuf, telah berkembang dari periode Islam klasik hingga saat ini, dan sekarang populer di kalangan masyarakat umum sebagian karena sekilas tampak mudah dipahami. Bentuk tasawuf ini telah berkembang di banyak bagian dunia Islam, khususnya di negara-negara di mana mazhab Syafi'i paling banyak dipraktikkan. Hal ini dimaksudkan agar dengan mengutamakan kebutuhan rohani dan ibadah umat Islam mulai membenahi akhlak dan etikanya, dan disinilah akhlak tasawuf masuk untuk mengatasi kesulitan masyarakat modern.

## Metode

Kajian ini merupakan penelitian normatif dan tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Bahan-bahan yang digunakan berasal dari literatur-literatur berupa buku-buku dan jurnal, khususnya jurnal ilmiah dengan terbitan tiga tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk

---

<sup>4</sup> M. Afif Anshori, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah, "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48, <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.

memberikan jawaban atas fokus dalam pengkajian ini. Hasil analisis yang diperoleh dideskripsikan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang apa yang menjadi fokus dalam kajian ini. Adapun metode yang digunakan adalah studi analisis deskriptif.

## **Pembahasan**

### **Tasawuf Akhlaki**

Tasawuf Akhlaqi bisa berarti membersihkan perilaku diri sendiri atau membersihkan perilaku orang lain. Ketika manusia menjadi fokus situasi, perilaku manusia menjadi sasaran. Akhlaqi ini dari Salah satu cara untuk melihat tasawuf adalah sebagai tatanan penting untuk menegakkan moral manusia, atau, dalam istilah yang lebih akrab dengan ilmu-ilmu sosial, sebagai moralitas masyarakat.<sup>5</sup> Tasawuf adalah salah satu jenis tasawuf yang menitikberatkan pada perbaikan akhlak, pencarian hakikat kebenaran, dan kesadaran bahwa manusia mampu memahami Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metodologi yang telah dirancang digunakan. Mazhab Sunni adalah nama lain dari tradisi moralitas sufi. Bentuk tasawuf ini berusaha mengembangkan akhlak mulia dalam diri sufi, sekaligus melepaskan dirinya dari akhlak mazmumah, yang dapat diterjemahkan sebagai akhlak yang “tercela”. Salaf as-shalihlah yang bertanggung jawab mengembangkan akhlak tasawuf ini.

Kapasitas untuk kebaikan dan kapasitas untuk kejahatan dapat ditemukan pada manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa akhlak tasawuf berusaha untuk menumbuhkan potensi baik agar manusia menjadi baik, sekaligus melakukan pengendalian terhadap potensi buruk agar tidak terwujud menjadi perbuatan (moral) negatif. Al-Aql dan Al-Qabl sama-sama berpotensi menjadi sesuatu yang negatif. An-nafs, juga dikenal sebagai nafsu, adalah kekuatan pendorong di balik kejahatan, yang dibantu oleh setan. Akibatnya, tasawuf akhlaki adalah cabang studi ilmiah yang, untuk menjadi mahir di dalamnya, membutuhkan banyak pengalaman langsung. Tidak hanya berupa pengetahuan berupa teori, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan perbuatan hidup manusia.<sup>6</sup>

Manusia juga memiliki kemampuan yang lain. Fitrah adalah kualitas dengan kecenderungan alami untuk kebaikan. Ada juga yang disebut nafsu, yang bisa berakibat buruk. Tasawuf akhlaki, dengan demikian, mengacu pada tubuh pengetahuan yang berkaitan dengan filsafat moral.<sup>7</sup> Untuk ciri-ciri seorang sufi yang berakhlak, penting untuk diperhatikan ini antara lain:

- 1) mendasarkan ajarannya pada dasar yang kuat yang diberikan oleh Al-Qur'an dan tradisi Sahabat.
- 2) Hubungan tasawuf (sebagai praktik mistik) dan syariat (aturan hukum) (sebagai aspek eksternal)
- 3) lebih banyak pendekatan dualistik untuk mengajar tentang Tuhan dan kemanusiaan.

---

<sup>5</sup> Dwi Muthia Ridha Lubis, “Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (12 September 2021): 28–35, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.

<sup>6</sup> Siti Mariyatul Kiptiyah, “Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 27–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>.

<sup>7</sup> Yulin Setianingsih, “Nilai Nasionalisme Dan Moral Dalam Novel Diponegoro Dan Perang Jawa Karya Ms Ardian Gajah Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 50–50, <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i1.4654>.

- 4) Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada perawatan mental, instruksi moral, dan pembinaan.
- 5) Menghindari penggunaan jargon filosofis. Bahasa yang lebih baik dan lebih mudah dipahami.

Memulihkan sikap mental yang kurang baik menurut seorang sufi dengan Sistem Bimbingan Tasawuf Akhlaki tidak akan berjalan dengan baik jika terapinya hanya datang dari luar semata. Karena itu, seorang calon sufi pada tahap awal perjalanan spiritualnya diharapkan terlibat dalam beberapa praktik dan latihan spiritual yang cukup berat. Identy adalah untuk mengurangi respons emosional seseorang seminimal mungkin, atau bahkan menghilangkannya sama sekali.

#### 1) *Takhalli*

Hal pertama yang harus dilakukan seorang sufi adalah takhalli. Tujuan Takhalli adalah untuk membersihkan karakter seseorang dari sifatnya yang lebih menjijikkan. Ketergantungan pada kesenangan duniawi adalah salah satu hal yang paling keji karena mendorong perkembangan sifat-sifat tidak bermoral lainnya. Takhalli mengacu pada tindakan menyucikan diri dari sifat-sifat yang memalukan, termasuk maksiat fisik dan mental.<sup>8</sup> Dasar dari ajaran tasawuf tentang *takhalli* ini adalah firman Allah SWT Q. S Asy-Syams 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”

#### 2) *Tahalli*

Tahalli berarti berusaha menghiasi diri dengan nilai-nilai yang terpuji. Setelah membersihkan hati dan pikiran mereka dari segala maksiat, para sufi mencapai tahap tahalli. Tahalli juga bisa berarti mempercantik diri melalui amalan berbuat baik.<sup>9</sup> Berusaha mendasarkan semua tindakannya, besar dan kecil, pada ajaran agama, kewajiban lahiriah dan batiniah. Ketaatan agama formal termasuk puasa, doa, dan haji adalah contoh tanggung jawab eksternal. Dalam hal tanggung jawab yang berat, iman Kristiani, ketaatan pada otoritas, dan kasih kepada Tuhan adalah contoh utamanya. Dasar dari *tahalli* ialah firman Allah SWT Q. S An Nahl: 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis, “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli,” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.

<sup>9</sup> Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk,” *SPIRITUALITA: Journal of Ethics and Spirituality* 6, no. 2 (2022): 109–31, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>.

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

### 3) Tajalli.

Ketika wajah Allah SWT muncul, dunia dihancurkan dan hijab (penutup) umat manusia disingkirkan, mengungkapkan Nur (cahaya) yang tidak terlihat. Pengungkapan nur yang tersembunyi itulah yang dimaksud dengan kata tajalli. Akal ketuhanan harus diintegrasikan lebih dalam agar hasil takhalli dan tahalli jiwa tidak berkurang. Kebiasaan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang menumbuhkan kerinduan akan Dia di dalam hati. Dasar dari *tajalli* ini sebagaimana firman Allah SWT Q. S An-Nur: 35 yang berbunyi:<sup>10</sup>

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

*“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi”.*

Semua sufi sepakat bahwa mencintai Allah SWT lebih dalam adalah satu-satunya jalan menuju kesempurnaan spiritual murni. Jika hatimu bersih, Tuhan akan menyatakan dirinya kepadamu. Tanpa rute ini, kesuksesan tidak mungkin tercapai, dan upaya apa pun yang dilakukan akan diabaikan.<sup>11</sup> Sufi berusaha mencapai aktualitas Tuhan (*tajalli*) dengan mengikuti jalan (*tarekat*) yang melibatkan *ridha*, pelatihan, dan *mujahadah* (*pertempuran*), serta pendidikan dasar tiga tingkat (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*).

### Tantangan Modernisasi

Konsep modernisme adalah eufemisme untuk modernitas. Kata modern, yang berarti "sekarang" atau "baru" dalam bahasa Latin, baru muncul pada tahun 1600-an (sekitar 1500 M di Eropa). Modernitas diperkenalkan melalui konsep ini. Karena "modernitas" dapat merujuk pada periode waktu dan cara berpikir tentang apa yang baru (dalam bahasa Inggris, "kebaruan"), kata-kata seperti "perubahan", "kemajuan", "revolusi", dan "pertumbuhan" sangat menonjol di leksikon modern. Modernitas itu dapat dipahami sebagai keadaan pikiran yang lebih mendasar daripada analisis sosial atau ekonomi murni apa pun. Interpretasi modernitas yang lebih baru ini menekankan kontribusi kemajuan ilmiah, inovasi teknologi, dan ekonomi pasar bebas.<sup>12</sup>

Hampir identik dengan modernisme, kedua istilah tersebut merujuk pada gagasan yang pada dasarnya sama; Namun, modernisme biasanya dipahami pada tingkat teoritis, ideologis, sedangkan modernitas menekankan implementasi kerangka teoritis modernisme. Namun, keduanya identik karena keduanya mencerminkan kebenaran kehidupan kontemporer. Perbedaan antara masa kini dan masa lalu dilambangkan dengan kata "modern", yang menampilkan kesadaran diri historis dari individu atau periode waktu tertentu.

<sup>10</sup> Daulay, Dahlan, dan Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli."

<sup>11</sup> Aan Widiyono, "Internalizing Aswaja-Based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (11 Juli 2022): 35–50, <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>.

<sup>12</sup> Annisa Firdaus dkk., "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis," *Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 18, [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam).

Dalam konteks ini, maka modernitas dapat dilihat sebagai ekspresi fisik dari realitas modern yang telah ada di masyarakat saat ini.<sup>13</sup> Agar dianggap sebagai masyarakat modern, mayoritas anggotanya harus memegang nilai-nilai budaya yang sejalan dengan budaya Barat saat ini. Istilah "masyarakat perkotaan" digunakan untuk menggambarkan dunia modern karena kebanyakan orang sekarang tinggal di kota. Karena transformasi ini, masyarakat modern umumnya tidak terbebani oleh norma dan praktik yang mendarah daging. Kualitas masyarakat saat ini yang menjadi pendorong perkembangannya dapat ditemukan pada masyarakat saat ini sendiri. Ini hampir sama aktifnya berkembang di wilayah metropolitan seperti kemajuan ilmu pengetahuan, bisnis, dan teknologi.<sup>14</sup> Dampak positif dari adanya modernisasi:

- 1) Kebutuhan masyarakat untuk bekerja berkurang karena alat teknologi informasi dan komunikasi serta alat transportasi yang canggih dan kontemporer sudah tersedia.
- 2) Jika seseorang terlalu sibuk untuk berbelanja tetapi membutuhkan makanan atau persediaan, mereka dapat memanfaatkan gaya hidup pesan antar hanya dengan melakukan pemesanan online.
- 3) Kualitas budaya akan meningkat sebagai hasil perpaduan budaya antara pendatang dan pribumi.

Adanya modernitas telah membawa dampak positif sekaligus merugikan. Diantara dampak merugikan/negatif yang muncul adalah, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Pencarian umat manusia akan modernitas telah dirusak oleh terlalu banyak kerumitan, dan dia selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkannya dengan sangat cepat. Tak pelak, hal ini akan mengakibatkan ketergantungan dan kemalasan (lazy).
- 2) Manusia cenderung lupa waktu karena mereka disibukkan dengan teknologi mereka sendiri ketika mereka sering memainkannya. Lebih jarang menyembah Tuhan berarti mencurahkan lebih sedikit waktu untuk makan, istirahat, dan berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar kita.
- 3) Percaya bahwa, "Meskipun saya tidak memiliki banyak teman dalam kehidupan nyata dan saya tidak cocok dengan tempat tinggal saya, saya telah menemukan komunitas online yang menerima saya dan di mana saya merasa betah." Keyakinan ini, seiring dengan kecenderungan umum modernisasi manusia, akan menyebabkan meningkatnya perasaan anti sosial.
- 4) Sebelum datangnya modernisasi, penduduk lokal lebih mengutamakan dan secara aktif mempraktikkan nilai-nilai dan praktik-praktik yang menjadi ciri khas masyarakat bercorak ketimuran. Hal-hal seperti etiket, kesopanan, harmoni, dll. Standar dan kepercayaan ini sekarang berubah. Nilai-nilai kehidupan sosial seperti perdamaian dan

---

<sup>13</sup> Iskandarsyah Siregar, Salsabila dan Adeline Sabrina, "Representation of Religious Values in Gurindam Twelve and Their Relevances with Modern Era," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 1, no. 1 (4 Desember 2021): 50–57, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.7>.

<sup>14</sup> Fany Isti Fauzia Suryana dan Dinie Anggraeni Dewi, "Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (2021): 598–602, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>.

<sup>15</sup> Margaretha Evi dan Abu Prabowo, "Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 1, no. 2 (2022): 449–53, <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564>.

gotong royong mulai hilang akibat pengaruh teknologi dan budaya asing. Dan tawar-menawar seperti itu jauh lebih jarang terjadi di wilayah metropolitan utama negara ini.

- 5) Orang memiliki kecenderungan untuk sombong tentang cara hidup yang mereka jalani saat ini. Ketika orang memiliki banyak uang, mereka cenderung memamerkannya. Tidak peduli situasi keuangan orang lain, dia akan dipengaruhi untuk melakukan pembelian sehingga mereka dapat "menyesuaikan diri" dengan lingkaran sosialnya.
- 6) Pengungkapan modernitas yang mengejutkan adalah bahwa Tuhan hampir pensiun dari keberadaan ini. Artinya, orang-orang saat ini dapat bergaul dengan baik tanpa Tuhan membantu mereka keluar dari situasi sulit mereka. Mereka memandang diri mereka sebagai makhluk yang sudah dewasa dan mandiri, bebas untuk bertindak atas kemauan mereka sendiri. Sentimen serupa tentang penolakan "modernisme" terhadap Tuhan dan ciptaannya juga diungkapkan.

### **Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Modern**

Akhlak merupakan inti dari Islam, khususnya akhlak yang ada antara seorang hamba dengan penciptanya, manusia dengan pribadinya sendiri, dan manusia dengan manusia lain yang berada di lingkungannya dan alam semesta. Akhlak buruk seperti keserakahan, rakus, cinta uang, penindasan, melayani siapa pun kecuali Khaliq, dan mentolerir orang yang lemah atau pengkhianat diimbangi oleh kebajikan yang tidak diimbangi dengan hablu minallah. Namun, dengan penekanan pada nilai-nilai yang terpuji dapat membantu seseorang menjadi seorang mukmin yang lebih sempurna, karena orang yang paling saleh adalah juga orang yang paling sempurna akhlaknya.<sup>16</sup> Hal ini dimungkinkan dalam Islam jika seseorang menganut lima rukun iman dan menjalankan hukum Islam sesuai dengan rukun tersebut. Oleh karena itu, tiga pilar ajaran Islam Ketuhanan, Islam, dan Kesehatan yang Baik harus hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Ketika seseorang memiliki moral yang baik, dia lebih cenderung menjaga kesejahteraan mental dan fisiknya, melindungi lingkungan, dan memenuhi kebutuhan emosional dan psikologisnya sendiri.<sup>17</sup> Karena itu, dia tidak akan pernah mengalami krisis moral atau etika. Selanjutnya, asas-asas yang terjalin dalam hubungan suami istri menghasilkan kedamaian dan keharmonisan hidup, yang dapat digunakan untuk mengobati dan menghindari berbagai krisis (spiritual, moral dan budaya).

Gaya hidup mendunia yang seluruhnya dilayani oleh gadget teknis yang serba otomatis merupakan salah satu penyebab tercerabutnya akar spiritual dari tahapan kehidupan. Situasi seperti ini memunculkan berbagai tanggapan, termasuk kritik dan pencarian paradigma baru pemikiran untuk meningkatkan kapasitas hidup sadar.<sup>18</sup> Ada kesalahpahaman umum bahwa "agama yang terorganisasi", yang seringkali semata-mata dipuji karena sisi formalnya, tidak

---

<sup>16</sup> Lubis, "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi."

<sup>17</sup> Muhammad Anzaikhan, "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam di Aceh," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (30 September 2021): 2021, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.

<sup>18</sup> Yusnia Panatur Rofiqoh, "Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 71–80.

dapat memberikan kelegaan dari kekeringan dan kehampaan emosional dalam hidup. Gejala spiritual seperti kerinduan untuk menemukan tujuan hidup dan rasa pemenuhan pribadi dapat dihasilkan dari keadaan ini. Harapannya, dengan melakukan upaya ini, kita dapat meringankan rasa sakit keterasingan manusia modern.

Kita, sebagai suatu spesies, telah dibentuk, demikian pula produk industri. Tidak ada lagi individualitas, yang ada hanyalah kekakuan yang seragam, dan akibatnya umat manusia kehilangan prinsip kemerdekaannya, disadari atau tidak. Tapi itu adalah landasan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rumitnya keberadaan dan kedalaman ruang spiritual diungkapkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk membebaskan kita dari keterbatasan kita. Waktu yang berlalu dianggap tidak berarti dan gagal memberikan solusi yang diharapkan untuk masalah kehidupan.

Karena lingkungan mekanis yang diciptakan manusia sendiri, ia memiliki lebih sedikit waktu untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan makna hidupnya. Karena orang telah tumbuh begitu egois, mereka tidak lagi peduli satu sama lain. Kerusakan lingkungan telah menjadi isu mendesak dalam masyarakat modern karena manusia telah memutuskan hubungan dengan alam. Umat manusia telah kehilangan arah dan tidak lagi tahu ke mana arah kehidupan membawa mereka. Di mana peradaban runtuh dan umat manusia kehilangan segalanya.<sup>19</sup>

Kita tidak dapat mencegah proses perjalanan umat manusia menuju masyarakat industri yang menyebabkan pergeseran nilai dan terjadinya benturan budaya; Misalnya, nilai-nilai berkembang ketika perempuan, yang secara historis sangat terikat dengan rumah dan keluarga, merasa bebas menggunakan mobil bermotor, dan laju kehidupan meningkat pesat dalam masyarakat industri yang energinya digerakkan oleh mesin, bukan hewan. Ketika orang memiliki iman dan taqwa yang cukup untuk mengikuti ajaran agama, mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan ajaran tersebut, yang dapat mengarah pada seperangkat nilai dan budaya baru.

Pencarian keseimbangan baru dalam hidup ini adalah inti dari keterikatan spiritual manusia modern dengan alam semesta luar.<sup>20</sup> Misalnya, eksistensialis menyadari bahwa orang mendambakan waktu yang lebih sederhana ketika mereka memiliki kendali lebih besar atas hidup mereka sendiri. Manusia, dari sudut pandang ini, dapat hidup modern jika terus-menerus melakukan perubahan di semua aspek masyarakat.

Inti ajaran sufi berpusat pada pengembangan hubungan yang intim dan sadar diri dengan Tuhan, sampai pada titik di mana seseorang dapat secara sadar mengalami kehadiran Tuhan. Hal ini dilakukan, sebagian, melalui introspeksi, sebagai cara menghindari keterikatan dunia yang, pada dasarnya, tidak stabil dan sementara. Karena masyarakat modern memiliki "jiwa yang terbelah", dengan orang-orang yang hidup terpisah dan menjadi lebih individualistis, pandangan dunia Sufi menjadi lebih penting dari sebelumnya. Namun, pandangan tentang

---

<sup>19</sup> Nurkhalis Nurkhalis, "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia," *Jurnal Community* 4, no. 1 (11 September 2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.191>.

<sup>20</sup> Inayatillah Inayatillah, Kamaruddin Kamaruddin, dan M. Anzaikhan M. Anzaikhan, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (21 Desember 2022): 213–26, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.

tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berimplikasi dalam menjawab berbagai persoalan. dihadapi.<sup>21</sup>

Berbagai cabang ilmu akan dapat hidup berdampingan dengan tuntunan tasawuf karena semuanya akan menuju ke arah yang sama. Agama membuatnya sangat jelas bahwa sains dan yang ilahi tidak saling eksklusif. Memperoleh lebih banyak informasi menempatkan seseorang di jalur cepat menuju sukses, sementara keyakinan agama seseorang membentuk jalan yang ditempuh untuk sampai ke sana. Agama membantu orang menyesuaikan diri dengan siapa mereka, sedangkan sains membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pertanyaan yang dimulai dengan "bagaimana" dijawab oleh sains, sedangkan pertanyaan yang dimulai dengan "mengapa" dijawab oleh agama.<sup>22</sup> Pengetahuan cenderung membebaskan pikiran pemiliknya, sedangkan agama cenderung menenangkan pikiran para pengikutnya yang taat.

Inti dari zuhud adalah penolakan untuk membiarkan diri terbelenggu oleh kendala materi, dapat digunakan untuk melawan pandangan materialistis dan hedonistik yang begitu umum di masyarakat saat ini. Jika dia mengembangkan pola pikir ini, dia tidak akan mau menggunakan cara yang tidak jujur untuk mencapai tujuannya.<sup>23</sup> Karena Tuhan adalah penerima yang dituju dari upaya Sufi, upaya tersebut harus dilakukan dengan cara yang memuliakan Tuhan.

Sebanyak apa pun kebaikan yang telah dilakukan sains dan teknologi untuk dunia modern, mereka juga telah melepaskan kekuatan destruktif yang mengancam harga diri manusia. Tasawuf, yang diungkapkan paling langsung sebagai perilaku baik, diperlukan untuk menyelamatkannya. Menurut Jalaluddin Rahmat, dunia kini menyadari pentingnya memasukkan pertimbangan etis ke dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Institusi yang mirip dengan "Pelindung Moral" untuk ilmu pengetahuan telah didirikan di beberapa negara maju. Institut Masyarakat, Etika, dan Ilmu Kehidupan di Hastings, New York adalah yang paling terkenal. Seorang ilmuwan eksperimental mengalami kesulitan mengakui ketidaktahuannya," kata Sir Mac Farlane Burnet (sebagaimana diceritakan oleh ahli biologi Australia Jalaluddin Rahmat). Ternyata, sains dan etika berjalan seiring jika Anda tidak menginginkan senjata Anda. untuk melahapmu."<sup>24</sup>

Dan di sinilah Sufisme modern berguna, dengan konsepsi spiritual-ilahi tentang realitas ilmiah yang melampaui sekadar hubungan, koherensi, dan pragmatisme. Artinya, tuntunan wahyu (kitab suci), pelajaran sejarah, latihan ruhani, kesaksian, dan wahyu ruhani, selain nalar rasional dan panca indera empiris, semuanya turut mendukung perkembangan basis pengetahuan seseorang. Pemikir sufi besar Jalaluddin Rumi pernah mengatakan bahwa hanya

---

<sup>21</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari Miswari, dan Sabaruddin Sabaruddin, "Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (30 Juli 2019): 211–32, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06>.

<sup>22</sup> Mahli Zainudin Tago, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz," *KALAM* 7, no. 1 (2 Maret 2017): 79, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.

<sup>23</sup> Amat Zuhri, "Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)," *RELIGIA* 12, no. 2 (3 Oktober 2017): 1–20, <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>.

<sup>24</sup> Abdul Hakim Habibullah, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (5 Februari 2022): 29–44, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.245>.

mengandalkan kemampuan intelektual seseorang seperti berdiri di atas kaki kayu seorang anak yang goyah untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran.<sup>25</sup> Tasawuf menginstruksikan penganutnya untuk melihat melampaui permukaan dan mengungkap kebenaran di bawah semua agama.

Di masa lalu, tasawuf dipraktikkan dengan membentuk banyak tarekat, masing-masing dengan keyakinan dan ajarannya yang unik. Hal ini sangat kontras dengan praktik tasawuf di era sekarang. Sedangkan tasawuf kontemporer lebih menekankan pada prinsip-prinsip etika. Lebih ditekankan pada tasawuf akhlak dalam tasawuf modern bagi manusia, yaitu ajaran yang berhubungan dengan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kepuasan yang optimal.

Ajaran moral tasawuf memberikan kerangka untuk mengembangkan karakter seseorang dengan cara yang memuliakan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Introspeksi diri yang baik dalam menghadapi kesulitan, membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang menjijikkan (takhalli), dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji hanyalah sebagian kecil dari konsep-konsep positif tasawuf akhlaki yang mungkin akan membentuk takdir manusia (tahalli). Kehidupan seseorang dapat dibimbing oleh ajaran tasawuf yang dapat dijadikan sebagai sumber normativitas, motivasi, dan cita-cita.<sup>26</sup>

Masalah terbesar masyarakat saat ini adalah bahwa orang-orang kehilangan harapan akan masa depan, menjadi semakin terisolasi, dan mengalami perasaan hampa yang mendalam sebagai akibat dari cara hidup yang hingar-bingar saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk mematuhi ajaran moral tasawuf tentang ibadah, mengingat, taubat, dan doa agar mereka dapat mempertahankan harapan, terutama prospek akhirat yang bahagia. Orang-orang lanjut usia yang melakukan beberapa dosa di masa mudanya akan terus dihantui rasa bersalah kecuali jika mereka sungguh-sungguh berusaha untuk bertobat.<sup>27</sup> Tradisi moral tasawuf menawarkan kesempatan semacam itu untuk penebusan manusia. Ini sangat penting agar dia dapat menghindari kecenderungan kehidupan spiritual yang menipu yang baru-baru ini muncul dalam budaya kita.

Itu tambahan yang bermanfaat yang bisa dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian dan penerapan prinsip-prinsip moral tasawuf. Inilah mengapa prinsip-prinsip moral tasawuf perlu memainkan peran sentral dalam mencari solusi atas masalah yang mengganggu masyarakat modern. Setiap pandangan dunia kita perlu diresapi dengan ajaran moral tasawuf. Segala sesuatu yang kita lakukan baik dalam ranah sains, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya harus berpijak pada prinsip-prinsip tasawuf.

Untuk menangkal degradasi moral masyarakat modern, mengadopsi konsep al-Muhasibi tentang moralitas tasawuf mungkin bisa menjadi salah satu jawabannya. Akibatnya,

---

<sup>25</sup> Yulisman Bin Nazim Agus dan Mohamad Zaidin Bin Mat, "Pemikiran Wasathiyah Ulama Tasawwuf Aceh," *Jurnal Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 13, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2478>.

<sup>26</sup> Daulay, Dahlan, dan Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli."

<sup>27</sup> Nashrullah, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk."

orang mungkin mengembangkan kebiasaan melakukan apa yang baik bagi mereka, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>28</sup>

Ulama dan pemimpin agama memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan etika masyarakat. Cendekiawan dan pemuka agama memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan isu-isu yang lazim di zaman kita, dari berbagai perspektif, termasuk keuntungan dan kerugian yang terkait dengan berbagi informasi. Oleh karena itu, para kiai dan pemuka agama dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, terutama perubahan teknologi dan dampak perkembangan tersebut terhadap kehidupan umat. Apakah mereka suka atau tidak. Ulama dan pemuka agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atas dilema ini, yang didukung oleh dalil-dalil yang bersumber dari kitab suci (naqli) maupun dalil-dalil yang bersifat nalar dan ilmiah (aqli).<sup>29</sup> Masyarakat modern memang memanfaatkan teknologi informasi, namun di sisi lain harus ada regulasi agar tidak terjadi degradasi moral. Secara khusus, dampak yang harus dicegah adalah kebebasan melakukan aktivitas seksual, mabuk-mabukan, dan penggunaan narkoba.

Dalam kerangka masyarakat Indonesia yang sering dikenal dengan masyarakat agamis, degradasi moral tidak semata-mata merujuk pada perilaku yang secara langsung membahayakan orang lain, seperti tindakan agresi, penipuan, korupsi, dan sebagainya. Sebaliknya, itu mencakup rentang perilaku yang jauh lebih luas.<sup>30</sup> Berperilaku dengan cara yang merugikan diri sendiri meskipun tidak secara langsung merugikan orang lain adalah bentuk lain dari perilaku asusila, seperti pergaulan bebas atau minum berlebihan (yang tidak dilakukan di tempat umum).

## Kesimpulan

Kebebasan yang kebablasan dalam mengejar ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan lainnya, pada akhirnya menjauhkan manusia dari Tuhan. Inilah sumber masalah utama yang mengganggu peradaban modern. Dalam hal ini tasawuf memiliki peran yang besar karena mengajak individu untuk mengenal diri mereka sendiri dan Tuhan, yang merupakan langkah awal menuju emansipasi spiritual. Ajaran moral tasawuf memberikan kerangka untuk mengembangkan karakter seseorang dengan cara memuliakan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Demikian pula dengan introspeksi diri, membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Ketika diterapkan pada kehidupan seseorang, prinsip-prinsip tasawuf dapat berfungsi sebagai pedoman untuk tindakan, standar untuk mengukur diri sendiri, dan sumber inspirasi.

---

<sup>28</sup> Rusli Rusli, "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (4 Januari 2009): 99, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1371>.

<sup>29</sup> Soleh Hasan Wahid, "Dinamika Fatwa Dari Klasik ke Kontemporer (Tinjauan Karakteristik Fatwa Ekonomi Syariah Dewan Syariah Nasional Indonesia (DSN-MUI)," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 10, no. 2 (22 Oktober 2019): 193, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v10i2.5831>.

<sup>30</sup> A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 153–68, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hakim Habibullah, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (5 Februari 2022): 29–44, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.245>.
- Firdaus, Annisa dkk., "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis," *Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 18, [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam).
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.
- Inayatillah, Inayatillah Kamaruddin Kamaruddin, dan M. Anzaikhan M. Anzaikhan, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (21 Desember 2022): 213–26, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.
- Iskandarsyah Siregar, Salsabila dan Adeline Sabrina, "Representation of Religious Values in Gurindam Twelve and Their Relevances with Modern Era," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 1, no. 1 (4 Desember 2021): 50–57, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.7>.
- Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari Miswari, dan Sabaruddin Sabaruddin, "Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (30 Juli 2019): 211–32, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06>.
- Kurniawan Dwi Saputra, "Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 317–25.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha Lubis, "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (12 September 2021): 28–35, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.
- M. Afif Anshori, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah, "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48, <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.
- Mahli Zainudin Tago, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz," *KALAM* 7, no. 1 (2 Maret 2017): 79, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Margaretha Evi dan Abu Prabowo, "Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 1, no. 2 (2022): 449–53, <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564>.
- Muhammad Anzaikhan, "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam di Aceh," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (30 September 2021): 2021, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.
- Nashrullah, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk."

- Nashrullah, Ahmad Muzammil Alfian “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk,” *SPIRITUALITA: Journal of Ethics and Spirituality* 6, no. 2 (2022): 109–31, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>.
- Nurkhalis Nurkhalis, “Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia,” *Jurnal Community* 4, no. 1 (11 September 2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.191>.
- Pratama, Finsa Adhi, “Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia,” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.5719>.
- Reza Pahlevi Dalimunthe dan Muhammad Valiyyul Haqq, “Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2021): 9, <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.9899>.
- Rusli Rusli, “Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (4 Januari 2009): 99, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1371>.
- Siti Mariyatul Kiptiyah, “Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 27–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>.
- Soleh Hasan Wahid, “Dinamika Fatwa Dari Klasik ke Kontemporer (Tinjauan Karakteristik Fatwa Ekonomi Syariah Dewan Syariah Nasional Indonesia (DSN-MUI),” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 10, no. 2 (22 Oktober 2019): 193, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v10i2.5831>.
- Yulin Setianingsih, “Nilai Nasionalisme Dan Moral Dalam Novel Diponegoro Dan Perang Jawa Karya Ms Ardian Gajah Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 50–50, <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i1.4654>.
- Yulisman Bin Nazim Agus dan Mohamad Zaidin Bin Mat, “Pemikiran Wasathiyah Ulama Tasawwuf Aceh,” *Jurnal Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 13, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2478>.
- Yusnia I’anatur Rofiqoh, “Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 71–80.
- Zuhri, Amat “Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan),” *RELIGIA* 12, no. 2 (3 Oktober 2017): 1–20, <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>.